

Efektivitas program pemberantasan buta aksara melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik di kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. DIY

Oleh:
Hiryanto

Abstrak

Penelitian ini untuk menggali informasi mengenai; 1). Pelaksanaan pemberantasan buta aksara melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, 2). Pencapaian program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN tematik di kecamatan Pleret, kabupaten Bantul?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah Kepala desa dimana kegiatan KKN tematik dilaksanakan, Penilik PLS Kecamatan Pleret, Tutor (dari unsur PKBM dan mahasiswa), dan warga belajar,. Penelitian dilakukan bulan Mei sampai September 2008, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan,wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis Data dilakukan dengan tahapan reduksi data,tahap display data dan tahap Pengumpulan keputusan dan verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: A. Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara di desa Wonolelo, Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Secara keseluruhan berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan berfungsinya seluruh komponen yang mendukung keberhasilan program pembelajaran, mulai dari *tahap persiapan* yang meliputi: 1). memberikan pembekalan pada mahasiswa peserta KKN tematik. 2) menentukan lokasi tempat kegiatan, 3) mahasiswa bekerja sama dengan pengelola PKBM setempat menentukan kelompok belajar. 4) Menyiapkan instrumen Adminitrasi, Monitoring dan Evaluasi. *Tahap pelaksanaan*, yang meliputi: 1) Mengidentifikasi Tema-tema Lokal dan Sumber Belajar Setempat, 2) Melakukan Kontrak Belajar, 3). Menyusun Program Belajar, 4) Memilih pendekatan pembelajaran, 5) Memilih Metode Pembelajaran, 6) Memanfaatkan sumber belajar, 7) Memanfaatkan Media Pembelajaran, 8) Menentukan Alokasi Waktu, 9) Melakukan evaluasi, dan *tahap monitoring dan evaluasi*, yang meliputi:. Kegiatan monitoring dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan kemampuan warga belajar secara langsung maupun tertulis. Dari kegiatan monitoring dan evaluasi ditemukan beberapa hal yang terkait dengan 1) motivasi warga belajar, 2) peran tutor, 3) Sarana pembelajaran, 4) Media pembelajaran, 5) Kemampuan warga belajar, dan 6) Peran warga masyarakat. B. Hasil yang dicapai dari program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN tematik ini memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam memotivasi warga belajar, meningkatkan kesiapan belajar, meningkatkan kemampuan Calistung dan komunikasi, meningkatkan kecakapan fungsional dan mampu membantu mengurangi jumlah anggota masyarakat yang menyandang buta aksara sejumlah 160 orang. Hasil tersebut belum optimal, sehingga perlu dikembangkan dan ditingkatkan pengelolaannya. Masih ada beberapa kelemahan yang menghambat kesuksesan program tersebut, mulai kemampuan tutor, terbatasnya sarana-prasarana, usia warga belajar, media pembelajaran dan waktu belajar.

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan nonformal atau Pendidikan Luar Sekolah (PLS) dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak mungkin terlayani pendidikannya di jalur pendidikan formal. Berdasarkan tujuan itulah maka PLS menyelenggarakan program-program pendidikan untuk semua lapisan masyarakat sehingga masyarakat dapat mengenyam pendidikan tanpa batas usia, waktu, tempat dan biaya. Hal ini sesuai dengan azas PLS yaitu pendidikan sepanjang hayat dan pendidikan untuk semua.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) dalam Kusnadi, dkk (2003:50) Program pemberantasan buta huruf atau pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi masyarakat penyandang buta aksara untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan keaksaraan (membaca, menulis dan berhitung) serta keterampilan fungsional yang dibutuhkan terkait dengan kemampuan keaksaraan itu, sehingga dengan kemampuan keaksaraan itu mereka dapat menguasai pengetahuan dasar (*basic education*) yang dibutuhkan dalam habitat dan komunitas hidupnya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang sedang berkembang selalu berupaya menggalakan program pemberantasan buta huruf. Pemberantasan buta huruf menjadi sangat penting dan strategis mengingat kondisi pendidikan penduduk Indonesia yang masih rendah. Data Badan Pusat Statistik tahun 2005 menunjukkan bahwa penduduk buta huruf usia 10 tahun keatas mencapai 8,57% atau sekitar 15,04 juta jiwa tersebar diseluruh Indonesia dan sebagian besar adalah penduduk perempuan. Mengingat tingkat keaksaraan penduduk yang masih rendah maka pemerintah Indonesia menargetkan sampai tahun 2009 angka buta huruf usia 10-44 tahun berkurang dari 8,57% menjadi tinggal 5%.

Deklarasi dunia tentang Pendidikan untuk Semua yang telah ditetapkan di Jomtien Thailand tahun 1990 dan ditegaskan kembali dalam "Rencana Aksi Dakar" di Senegal tahun 2000, yang bertekad untuk mencapai target 50 % melek aksara bagi orang dewasa terutama wanita pada tahun 2015, sehingga mereka dapat melanjutkan ke pendidikan dasar serta terus didorong untuk memperoleh pelayanan pendidikan berkelanjutan. Di samping itu target yang dicanangkan pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2004-2009 yang menyatakan penurunan buta aksara dari 9,55 % pada

tahun 2005 menjadi 5 % pada tahun 2009 atau 6 tahun lebih cepat dari Target Dakar, hal ini kemudian dijadikan gerakan nasional yang tertuang dalam Inpres No. 5 tahun 2006, tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu prioritas program nasional dengan target menurunkan jumlah orang dewasa buta huruf sebesar 50 % pada tahun 2009. Tujuan utama pendidikan keaksaraan adalah membelajarkan peserta didik agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (calistung) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pelaksanaan pemberantasan buta aksara sebagai gerakan nasional mencapai tujuan yang diharapkan yaitu menurunnya jumlah penduduk yang buta aksara tinggal 5% pada tahun 2009, maka keterlibatan semua komponen masyarakat perlu dilibatkan termasuk perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang telah banyak pengalaman dalam pengabdian pada masyarakat diharapkan ikut memikirkan bagaimana penyelenggaraan pemberantasan buta aksara, baik melalui kegiatan KKN tematik maupun melalui kegiatan PKL bagi perguruan tinggi yang memiliki program studi Pendidikan Luar Sekolah.

Untuk melaksanakan percepatan program keaksaraan di masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan. Salah satu kegiatan yang dapat membantu pelaksanaan pendidikan keaksaraan khususnya dalam pemberantasan buta aksara adalah melalui kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) tematik. KKN tematik merupakan bentuk kegiatan mahasiswa dalam pengabdian masyarakat dalam membantu mengentaskan permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan mendasarkan pada tema-tema yang tersedia di masyarakat. Berdasarkan uraian dan asumsi-asumsi yang telah dikemukakan, maka untuk mengetahui pemahaman yang lebih jelas mengenai efektivitas pelaksanaan program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik di Kecamatan Pleret, yang telah dilaksanakan oleh Mahasiswa Jurusan PLS FIP UNY.

Metode penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian Deskriptif kualitatif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan data yang bersifat deskriptif guna mengungkap sebab dan proses terjadinya di lapangan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena bermaksud membuat deskripsi atau keterangan secara sistematis tentang data yang ada di lapangan berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati pada pelaksanaan pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN Tematik

Subyek penelitian diperlukan sebagai pemberi keterangan atau informasi mengenai data-data yang menjadi sasaran penelitian Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian ini adalah Perangkat desa dimana kegiatan pemberantasan buta aksara dilaksanakan melalui KKN tematik yaitu perangkat desa Wonolelo, kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Tutor PBA (dari unsur masyarakat dimana kegiatan dilaksanakan serta dari mahasiswa peserta KKN), pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat serta warga belajar.

Menurut Moleong (2005 : 128) cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan atau tempat penelitian dengan jalan mempertimbangan teori substantif dan dengan mempelajari serta fokus serta rumusan masalah.

Tempat dalam penelitian ini adalah di desa Wonolelo, kecamatan Pleret, kabupaten Bantul DIY. Pemilihan tempat di desa Wonolelo, karena menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bantul, memiliki jumlah penduduk buta aksara yang relatif banyak sesudah kecamatan Dlingo, serta desa tersebut dijadikan ajang program pemberantasan buta aksara dari mahasiswa Jurusan PLS yang sedang melaksanakan kegiatan KKN-PPL. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2008, namun waktu akan diperpanjang apabila diperlukan untuk menambah data.

Data yang dikumpulkan melalui penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam fokus penelitian. Data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman, gambar atau foto-foto serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: Pengamatan, dimana Menurut Sukandarrumidi (2002 : 69) pengamatan atau observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Sedangkan Arikunto Suharsimi (1989 : 30) menyatakan bahwa observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan atau pengamatan berperan serta, dengan maksud mengamati langsung mengenai pelaksanaan kegiatan suatu obyek yang diteliti yang meliputi tujuan pembelajaran, kurikulum pembelajaran, kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran,

evaluasi pembelajaran dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran tersebut. 2) Wawancara menurut Moleong (2005 : 186) percakapan dilakukan oleh dua orang pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dalam penelitian ini adalah tanya jawab kepada warga belajar, tutor, perangkat desa, pengelola PKBM Desa Wonolelo untuk mengumpulkan informasi mengenai efektivitas pelaksanaan pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN tematik, 3) Dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada dilokasi penelitian. Studi dokumentasi dimaksudkan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dibutuhkan oleh peneliti berupa gambar atau foto kegiatan, data warga belajar, data tutor, struktur organisasi, agenda kegiatan pembelajaran, dokumen hasil evaluasi warga belajar dan catatan lain yang berhubungan dengan penelitian.

Instrumen penelitian menurut Arikunto (1989 : 182) adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Sesuai dengan pendapat tersebut instrumen adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai alat penelitian yang utama "*key instrument*", sedangkan instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen tersebut dikembangkan peneliti berdasarkan indikator dari masing-masing indikator yang diteliti.

Teknik Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Analisis meliputi kegiatan mengerjakan data, menelitinya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang paling penting dan apa yang dipelajari lebih lanjut serta apa yang dilaporkan. Dalam penelitian teknik analisis data meliputi langkah-langkah 1) Reduksi data, dimana data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci. Laporan tersebut dirangkum, dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal penting untuk dicari polanya. Dalam reduksi data ini laporan yang mentah disingkat, direduksi, disusun secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dikendalikan dan memberi gambaran secara jelas. 2) Display data dimana data yang diperoleh dilapangan disajikan secara lengkap, jelas, singkat untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran dan hubungannya terhadap aspek-aspek yang diteliti. Display data selanjutnya digunakan sebagai acuan bahan untuk menafsirkan data sampai dengan pengambilan keputusan. 3) Pengumpulan keputusan dan verifikasi

yaitu suatu teknik Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasi dengan cara menjelaskan kembali data yang terkumpul. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat kredibilitas dan obyektifitas hasil penelitian, dengan jalan membandingkan hasil penelitian dengan teori, dan yang terakhir dengan Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber data yang berbeda, yang tersedia dilapangan. Melalui teknik ini peneliti mengecek keabsahan data yang diperoleh melalui *cross chek* yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan data pengamatan maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada permasalahan yang perlu ditinjau kembali atau diadakan cek ulang.

Hasil-hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian yang berjudul “ Efektivitas program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN Tematik dilaksanakan di desa Wonolelo, kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN Tematik yang dilakukan oleh mahasiswa UNY dilakukan di Kecamatan Pleret, kabupaten Bantul tepatnya di desa Wonolelo. Desa Wonolelo terletak sekitar 20 Km kearah timur dari kota kabupaten Bantul yang sebagian penduduknya tinggal di lereng pegunungan. Secara geografis desa ini berbatasan disebelah utara desa Srimulyo, kecamatan Piyungan, sebelah selatan, desa Wukirsari kecamatan Imogiri, sebelah Barat desa Bawuran, kecamatan Pleret, dan sebelah timur desa Terong dan desa Muntuk kecamatan Dlingo. Desa ini memiliki luas sekitar 4534705 ha, dengan jumlah penduduk sekitar 4441 orang (Monografi desa tahun 2007), yang terdiri dari : laki-laki sebanyak 2265 orang dan perempuan sebanyak 2176 orang. Anggota masyarakat desa Wonolelo memiliki mata pencaharian mayoritas sebagai buruh srabutan dan buruh tani. Berdasarkan data monografi desa Wonolelo tahun 2007 bahwa jumlah penduduk yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai PNS 30 orang, TNI 8 orang, Polri 5 orang, wiraswasta/berdagang 15 orang, petani 155 orang, buruh srabutan 950 orang, buruh tani 450 orang, pensiunan 29 orang.

Jumlah penduduk dilihat dari usianya dapat dikelompokan sebagai berikut: kelompok umur 0-3 tahun sebanyak 153 anak, 4-6 tahun 221 anak, 7-12 tahun 309 anak, 13-15 tahun 223 orang, 16-18 tahun 233 orang dan umur 19 ke atas berjumlah 3279 orang (monografi desa Wonolelo 2007). Dilihat dari data mengenai tingkat buta aksara, di desa Wonolelo masih terdapat penduduk yang buta aksara bahkan dari data dari dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Bantul, menempati urutan kedua sesudah kecamatan Dlingo.

1. Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

Pemberantasan buta aksara melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan

Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara yang diselenggarakan oleh Jurusan PLS FIP UNY merupakan program pemberantasan buta aksara tingkat lanjut sebanyak 150 orang warga belajar, menggunakan media mahasiswa jurusan PLS sebanyak 15 orang yang sedang melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata-Program Pengalaman Lapangan terpadu dibawah koordiansi Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Bantul. Adapun lokasi program pemberantasan buta aksara berada di dusun-dusun yang ada di Desa Wonolelo, yang meliputi dusun Cegokan, Koangrejo, Depok, Purworejo, Kedungrejo, mojosari, bojong, Ploso, Guyangan sebanyak 15 kelompok belajar, kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dimana tempat pembelajaran sangat beragam ada yang menggunakan rumah warga, pengelola PKBM maupun tempat ibadah (masjid/mushola).

Waktu penyelenggaraan program, selama 2.5 bulan, dimulai pada tanggal 1 Juli dan akan berakhir pada tanggal 21 September, tetapi khusus untuk pembelajaran PBA dilaksanakan selama 1, 5 bulan yang dimulai tanggal 27 Juli hingga 21 September 2008 dengan diakhiri dengan ujian akhir untuk memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara II (SUKMA II) pada tanggal 30 Agustus 2008.

Sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan keaksaraan, bahwa program pemberantasan buta aksara harus mendasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran keaksaraan fungsional yang meliputi: a) Konteks lokal, b) Desain lokal, c) Proses partisipatif, d) Fungsionalisasi Hasil Belajar, e) Kesadaran, f) Fleksibilitas, g) Keanekaragaman dan h) Kesesuaian hubungan belajar

Atas dasar prinsip-prinsip pembelajaran tersebut, model penyelenggaraan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan PLS dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan pola/model penyelenggaraan memadukan kegiatan Calistungdasi dengan ketrampilan, sedangkan waktunya satu bulan untuk kegiatan pembelajaran calistung sedang setengah bulan untuk pembelajaran ketrampilan dengan harapan sesudah program selesai warga belajar dapat melanjutkan belajar sendiri.

Dalam upaya agar program tetap berlanjut setelah mahasiswa ditarik dari lokasi KKN-PPL, maka dalam penyelenggaraan program melibatkan pengelola PKBM setempat serta tutor lokal, yang sebelumnya telah dilakukan koordinasi dan pembekalan bagi tutor

sehingga setelah para mahasiswa selesai program PBA akan ditangani oleh PKBM dengan tutor-tutor lokal, adapun tahapan KKN-PPL yang dilakukan meliputi:

a) Sosialisasi Program

Guna lebih mengenalkan program pemberantasan buta aksara yang diselenggarakan oleh Jurusan PLS FIP UNY, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi baik kepada calon tutor dalam hal ini mahasiswa yang akan melaksanakan kegiatan KKN-PPL, calon warga belajar dan pengelola PKBM dan perangkat desa Wonolelo, serta kepala SKB BANTUL dan pejabat di lingkungan subdin Diklus Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab Bantul. Dimana kegiatan sosialisasi dilakukan dalam bentuk rapat koordinasi yang dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada tanggal 12 Mei 2008. bertempat di aula dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten Bantul dan tanggal 19 Juli 2008 bertempat di PKBM Tunas Harapan desa Wonolelo, Kecamatan Pleret, kabupaten Bantul.

b) Identifikasi dan pemetaan sasaran program

Sesudah sosialisasi program, langkah selanjutnya melakukan identifikasi dan pemetaan sasaran program dengan cara mengidentifikasi warga belajar pendidikan keaksaraan yang telah lulus pada tingkat dasar serta menanyakan kesanggupan untuk mengikuti program. Selanjutnya setelah diperoleh data, para mahasiswa peserta KKN beserta tutor pendamping melakukan pemetaan sasaran program berupa waktu pembelajaran, tempat serta tutor yang akan menangani.

c) Pelatihan mahasiswa calon tutor

Untuk memberikan bekal serta memantapkan niat para mahasiswa dalam menyelenggarakan pembelajaran pendidikan keaksaraan dalam upaya pemberantasan buta aksara yang menjadi komitmen pemerintah terlebih dahulu dilakukan pelatihan terhadap mahasiswa yang akan berperan sebagai tutor selama 2 bulan, walaupun sebelumnya para mahasiswa telah memperoleh bekal melalui perkuliahan.

Pelatihan dilakukan sebelum mahasiswa diterjunkan di lokasi KKN-PPL yaitu pada tanggal 21 Juni 2008, dengan mendatangkan nara sumber baik dari jurusan pls maupun dari praktisi.

b. Pelaksanaan

Kegiatan program pemberantasan buta aksara yang dilakukan melalui KKN tematik setelah mahasiswa diterjunkan di lokasi sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi Tema-tema Lokal dan Sumber Belajar Setempat

Seiring dengan pendekatan kemampuan awal dan kebutuhan belajar atau masalah sosial di sekitar warga belajar, mahasiswa melakukan identifikasi terutama yang berguna untuk mendukung penyelenggaraan pembelajaran. Termasuk juga sumberdaya lokal yang perlu diidentifikasi adalah perorangan, badan usaha, toko, pasar dan tempat-tempat yang dijadikan sebagai sumber belajar. Kegiatan ini dilakukan melalui pendekatan dengan tokoh-tokoh setempat, pengelola PKBM dan warga masyarakat. Dari hasil kegiatan ini ditemukan beberapa tema dan sumber belajar, seperti: pertanian, lingkungan, memasak, kebersihan, kesehatan, gotong royong, pasar, adapun sumber belajar yang ditemukan misalnya: alat-alat bercocok tanam, alat-alat dapur, alat-alat kebersihan, alat tulis, alat-alat transportasi, tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, hewan piaraan, dan alat-alat memasak dan sebagainya.

2) Melakukan Kontrak Belajar

Agar dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar maka, mahasiswa selaku calon tutor yang didampingi oleh tutor setempat dengan warga belajar membuat kesepakatan waktu dan tempat kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dari hasil kesepakatan yang diperoleh, masing-masing kelompok belajar dengan waktu dan tempat yang berbeda. Dilihat dari waktu, kegiatan pembelajaran dilakukan pada sore (jam 14.30 -16.30) dan malam hari (18.30-20.30) dengan frekuensi seminggu dua kali. Dilihat dari tempat, kegiatan pembelajaran dilakukan di tempat warga belajar, Rt dan Kadus. Dari kesepakatan ini, kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, kehadiran warga belajar rata-rata 80% dari jumlah anggota kelompok.

3). Menyusun Program Belajar

Berdasarkan kontrak belajar dan berbagai data dasar yang dimiliki selanjutnya mahasiswa sebagai calon tutor membuat rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran ini dapat juga disebut sebagai agenda kegiatan pembelajaran. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: a) Buat topik-topik pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan warga belajar. b) Buat jadwal pertemuan untuk menggambarkan proses KBM. c) Tutor bersama warga belajar mencari bahan bacaan yang berkaitan dengan topik tersebut. d) Membuat rencana kegiatan menulis dan berhitung berdasar topik di atas.

4) Memilih pendekatan pembelajaran

Pendekatan pembelajaran merupakan prosedur/langkah atau cara yang berisikan serangkaian komponen pembelajaran keaksaraan (prinsip, kompetensi, tema, materi pokok, langkah-langkah, metode, sumber belajar, media, monitoring evaluasi, tindak lanjut) yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Contoh pendekatan

pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pemberantasan buta aksara ini: pembelajaran berbasis pada bahasa Ibu (bahasa Jawa), pembelajaran berbasis pada pengalaman (menggali pengalaman warga belajar yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar, seperti: bertani, *rewangan*, memasak, mencuci dsb), pembelajaran berbasis pada keterampilan ekonomi rumah tangga, pembelajaran berbasis etika keluarga, pembelajaran berbasis pada seni Jawa,

5) Memilih Metode Pembelajaran.

Berdasarkan kemampuan awal, jenis kebutuhan belajar, dan sumberdaya belajar yang terdata, maka tutor dapat memilih dan menyusun metode pembelajaran yang sesuai. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh tutor dalam memfasilitasi pembelajaran keaksaraan. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah: metode abjad (huruf), metode SAS (Structure-Analytic-Synthetic), metode PPB (Pendekatan Pengalaman Bahasa), metode kata kunci (key words), metode abjad/ huruf, metode Asosiasi, dan metode Mikro.

6) Memanfaatkan sumber belajar

Sumber belajar merupakan segala benda/barang, aktifitas, kejadian/peristiwa, lingkungan, manusia, dan kondisi yang menghasilkan sumber informasi yang diperlukan dalam proses pembelajaran keaksaraan. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran antara lain: Buku, koran, bercocok tanam, lingkungan sekitar (pasar, sawah, rumah, ternak, dsb), tutor, dan aktivitas masyarakat

7) Menyiapkan Media Pembelajaran.

Media dan alat-alat pelajaran yang disiapkan bersifat lokal, murah serta fungsional dalam mendukung ketercapaian tujuan belajar. Bahan dan media belajar pendidikan keaksaraan dapat juga memanfaatkan bahan-bahan cetak yang ada dimasyarakat, seperti buku-buku, Koran, majalah, resep makanan, etiket obat, kartu tanda penduduk (KTP), dan sebagainya, bahkan uang kertas maupun uang logam dapat dimanfaatkan sebagai media dan bahan belajar.

8) Menentukan Alokasi Waktu

Alokasi waktu tergambar dalam format rencana pembelajaran adalah jumlah pertemuan dan lama waktu setiap pertemuan, misalnya 2 kali pertemuan @ 120 menit.

9) Melakukan evaluasi.

Evaluasi pembelajaran dilakukan pada setiap pembelajaran berlangsung (proses) dan setiap akhir pertemuan (evaluasi formatif), dan evaluasi akhir kegiatan program pembelajaran (evaluasi sumatif). Evaluasi proses dilakukan pada setiap anggota belajar yang mengikuti kegiatan mengerjakan tugas ada kesalahan, langsung diberikan

bimbingan pada saat pembelajaran (misal: mengucapkan kata kurang pas, menulis kata tidak benar langsung dibimbing. Evaluasi formatif diberikan setiap akhir kegiatan, tutor berusaha memberikan latihan/tugas untuk dikerjakan di tempat jika tidak selesai bisa dilanjutkan di rumah). Evaluasi dilakukan pada pekerjaan/tugas yang telah dikerjakan/diselesaikan ditempat untuk memberikan umpan balik. Untuk Evaluasi sumatif diberikan dalam kegiatan ujian akhir untuk memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

c. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan kemampuan warga belajar. Monitoring dilakukan oleh pembimbing yang secara aktif melihat langsung ke tempat belajar dan mendampingi mahasiswa dalam rapat koordinasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara langsung dan tertulis. Secara langsung dilakukan ditempat pembelajaran dan dalam kegiatan bimbingan kelompok mahasiswa selaku tutor. Secara tertulis, tutor memberikan laporan kemajuan pembelajaran (*progress report*) dan tingkat pencapaian hasil belajar di akhir kegiatan. Dari monitoring dan evaluasi diperoleh data sebagai berikut:

a. Warga belajar:

- 1) kehadiran warga belajar tergolong cukup tinggi
- 2) mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tekun (menulis, membaca, menghitung)
- 3) kemampuan Calistung warga belajar bertambah secara perlahan-perlahan
- 4) memiliki kemampuan fungsional (menulis nama, membaca KTP, membuat kalimat sederhana).

b. Tutor :

- 1) kehadiran tutor tergolong tinggi, dari 20 kali pertemuan absent hanya 2 kali
- 2) setiap pertemuan memberikan motivasi pada warga belajar
- 3) memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi (kartu, gambar, kegiatan warga belajar, pasar, sawah, dapur dan sebagainya
- 4) menerapkan metode pembelajaran yang cukup bervariasi, meskipun masih ada beberapa tutor yang masih banyak menerapkan metode ceramah dan tanya jawab
- 5) memberikan kesempatan pada warga belajar untuk bertanya dan menjawab, serta memberikan umpan balik.
- 6) mengerjakan administrasi yang diperlukan dalam pelaksanaan program pembelajaran.

c. Sarana pembelajaran

- 1) Pembelajaran dilakukan di rumah warga, rumah pak RT, rumah pak kadus
 - 2) Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggelar tikar tanpa alas meja dengan penerangan lampu listrik.
 - 3) Tersedia papan tulis, spidol, kapur dan penghapus.
 - 4) Warga belajar membawa buku tulis, penggaris, pensil, karet penghapus yang dikemas dalam tas.
- d. Media pembelajaran
- 1) Media pembelajaran yang digunakan antara lain; buku, koran, majalah, KTP, resep obat, gambar, karton, bumbu dapur, alat bercocok tanam, lingkungan, aktivitas warga belajar
 - 2) Pemanfaatan media pembelajaran dilakukan sesuai dengan materi dan tema pembelajaran.
- e. Kemampuan warga belajar
- 1) Selama mengikuti pembelajaran, warga belajar mulai bisa memahami huruf, menyusun huruf menjadi kata, menyusun kata menjadi kalimat yang sederhana
 - 2) bisa membaca kata atau kalimat yang bersifat fungsional dan praktis, seperti: menulis nama orang, nama binatang, resep bumbu dapur, dan beberapa bacaan sederhana lainnya.
 - 3) bisa memahami angka, menulis angka, dan menggunakannya dalam operasi penjumlahan dan pengurangan secara sederhana (menghitung uang, pengeluaran, jumlah saudara dsb).
 - 4) Memiliki kemampuan dalam bertanya, menyampaikan pendapat dan berkomunikasi dengan teman-temannya lebih lancar, mengeluarkan isi hatinya/*unek-unek*.
- f. Peran warga masyarakat
- 1) Mendukung pelaksanaan kegiatan, hal ini ditunjukkan dengan menyediakan tempat, menyediakan minum (teh) selama pembelajaran, menyediakan papan tulis, tikar secara suka rela, bahkan ada sebagian anggota keluarga yang rela mengantarkan ibu/isterinya untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - 2) Ada sebagian tutor pendamping yang berasal dari desa setempat, sehingga memudahkan dalam kegiatan
 - 3) Kerelaaan pejabat setempat menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
 - 4) Pengorganisasian awal warga belajar dipelopori oleh pejabat (RT, kadus, kades, pengelola PKBM) dalam mengumpulkan calon warga belajar.

2. Pencapaian Program Pemberantasan Buta Aksara melalui Kegiatan KKN Tematik di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

Keberhasilan program pemberantasan buta aksara dipengaruhi oleh beberapa komponen, antara lain; warga belajar, tutor, media pembelajaran, metode pembelajaran, kurikulum, lingkungan, dan evaluasi. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program pemberantasan buta aksara dapat diuraikan sebagai berikut: a) tingkat kehadiran warga belajar tergolong tinggi, rata-rata 80%, terbukti dari daftar hadir ketika pelaksanaan pembelajaran, warga sering menghadiri pembelajaran. Dari 20 kali pertemuan yang dijadwalkan, rata-rata kehadiran 17 - 18 kali. b) Tingkat motivasi dari warga belajar cukup tinggi, hal ini terlihat dari semangat dari warga belajar untuk datang ke lokasi pembelajaran, rajin mengikuti pembelajaran, rajin mengerjakan tugas, sering bertanya jika mengalami kesulitan (membaca, menulis, berhitung), dan secara suka rela bersedia menunjukkan hasil belajarnya kepada tutor, c) kesiapan warga belajar mengikuti pembelajaran, warga belajar dalam mengikuti pembelajaran selama kegiatan berlangsung cukup bagus, karena selalu mempersiapkan alat tulis dan juga buku masing-masing. Ada sebagian warga belajar yang datang lebih awal dari tutornya, sehingga rela menunggu kehadiran tutor. Kondisi psikis kadang warga belajar merasa capek karena mereka telah bekerja seharian, namun demikian, warga belajar tetap antusias, sebagaimana dilakukan oleh ibu Tg, "kondisi fisik dan wajah yang kusut, berangkat dengan sandal jepit, namun tetap semangat mengikuti pembelajaran (rela menulis dengan alas tikar dan mau mencoba membacakan hasil kerjanya)", d) kemampuan warga belajar, setelah pembelajaran dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan menunjukkan bahwa dari warga belajar yang tadinya masih belum lancar dalam menulis kata, membuat kalimat, membaca kalimat, mulai dapat lancar membacanya dan ada sebagian yang dapat memahami tema bacaan yang sedang dibaca. Di samping itu, pada awal pembelajaran, sebagian besar warga belajar belum lancar menulis angka, menyebutkan angka dan menggunakan operasi penjumlahan, pengurangan, setelah akhir kegiatan rata-rata warga belajar telah mampu menulis dan menyebutkan angka, menggunakan operasi penjumlahan dan pengurangan tingkat dasar secara lancar. Selain itu warga belajar juga sudah bisa memecahkan soal dalam bentuk kalimat (walaupun sederhana) yang membutuhkan penalaran. Hal lain yang cukup menggembirakan adalah tulisan dari warga belajar mulai tersusun rapi dan dapat dengan jelas dibaca. e) Kecakapan fungsional, di samping hasil tersebut, dari kegiatan pembelajaran warga belajar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dari materi yang telah disampaikan, misalnya: membuat tanda tangan, mengisi data diri (KTP), membaca kalimat, membaca resep sekaligus membuat daftar belanja. Di samping itu,

warga belajar dapat mengungkapkan *unek-unek*/ isi hatinya, f) tingkat kelulusan, dari 189 warga belajar yang aktif mengikuti pembelajaran PBA tematik yang terdaftar sebagai peserta ujian akhir untuk memperoleh SUKMA, hanya 8 orang yang tidak tamat. Hal ini disebabkan karena tidak hadir dalam ujian, kehadiran dalam pembelajaran kurang aktif, ada sebagian yang merasa tidak mampu dan tidak hadir dalam ujian, bahkan boleh dikatakan tingkat kelulusan melebihi dari kouta yang diberikan Direktorat Pendidikan Masyarakat Ditjen PNFI Depdiknas sebanyak 150 warga belajar.

Pembahasan

Pendidikan keaksaraan merupakan salah satu prioritas nasional dengan target menurunkan jumlah orang dewasa buta huruf sebesar 50% pada tahun 2009. Tujuan utama pendidikan keaksaraan adalah membelajarkan warga belajar agar dapat memanfaatkan kemampuan dasar baca, tulis, dan hitung (*calistung*) dan kemampuan fungsionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Agar pendidikan keaksaraan tersebut dapat dilaksanakan sesuai tujuan yang diharapkan perlu adanya tenaga tutor keaksaraan yang memiliki kompetensi di setiap kelompok belajar. Mengingat saat ini para tutor keaksaraan merupakan tenaga yang belum sepenuhnya mampu membelajarkan warga belajar dengan karakteristik khusus dan berbeda dengan anak-anak, maka para tutor perlu diberikan dukungan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya. Karena keterbatasan waktu dan biaya maka tidak memungkinkan untuk melatih semua tutor pada setiap kelompok belajar, maka dari itu diperlukan suatu acuan praktis yang dapat memandu tutor untuk melaksanakan pembelajaran keaksaraan tanpa harus dilatih secara terpusat. Untuk memenuhi tuntutan tersebut diatas, dan pelaksanaan pembelajaran keaksaraan sesuai dengan prinsip pembelajaran keaksaraan fungsional, maka diperlukan acuan atau pedoman yang dapat dijadikan dasar, dan menggambarkan proses pelaksanaan proses pembelajaran secara lengkap dan komprehensif.

Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara di desa Wonolelo, Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Secara keseluruhan berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan berfungsinya seluruh komponen yang mendukung keberhasilan program pembelajaran, mulai dari *tahap persiapan* yang meliputi: 1). memberikan pembekalan pada mahasiswa peserta KKN tematik. 2) menentukan lokasi tempat kegiatan, 3) mahasiswa bekerja sama dengan pengelola PKBM setempat menentukan kelompok belajar. 4) Menyiapkan instrumen Adminitrasi, Monitoring dan Evaluasi. *Tahap pelaksanaan*, yang meliputi: 1) Mengidentifikasi Tema-tema Lokal dan Sumber Belajar Setempat, 2) Melakukan Kontrak Belajar, 3). Menyusun Program Belajar, 4) Memilih pendekatan pembelajaran, 5) Memilih Metode Pembelajaran, 6) Memanfaatkan sumber belajar, 7) Memanfaatkan Media Pembelajaran, 8) Menentukan Alokasi Waktu, 9) Melakukan evaluasi,

dan *tahap monitoring dan evaluasi*, yang meliputi:.. Kegiatan monitoring dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan kemampuan warga belajar secara langsung maupun tertulis. Dari kegiatan monitoring dan evaluasi ditemukan beberapa hal yang terkait dengan 1) motivasi warga belajar, 2) peran tutor, 3) Sarana pembelajaran, 4) Media pembelajaran, 5) Kemampuan warga belajar, dan 6) Peran warga masyarakat.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN tematik telah dilaksanakan berdasarkan perencanaan program yang telah disusun secara sistemik. Hal ini senada dengan pengertian perencanaan program pembelajaran keaksaraan adalah suatu penentuan urutan tindakan, perkiraan kegiatan, serta penggunaan waktu untuk suatu kegiatan pembelajaran keaksaraan yang didasarkan atas data-data tentang kebutuhan, potensi dan sumberdaya disekitar warga belajar dengan memperhatikan prioritas yang wajar dan efisien untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Di samping itu pelaksanaan kegiatan telah memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan keaksaraan, yaitu: 1) konteks lokal, yaitu dengan mempertimbangkan: minat dan kebutuhan warga belajar, agama, budaya, bahasa dan potensi lingkungan. 2) desain lokal, yaitu proses pembelajaran yang merupakan respon (tanggapan) minat dan kebutuhan warga belajar yang dirancang sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing kelompok. 3) Proses partisipatif, yaitu proses pembelajaran yang melibatkan warga belajar secara aktif dengan memanfaatkan keterampilan keaksaraan yang sudah mereka miliki. 4) fungsional hasil belajar, yaitu hasil belajarnya dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap positif dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajar.

Hasil yang dicapai dari program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN tematik ini memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam memotivasi warga belajar, meningkatkan kesiapan belajar, meningkatkan kemampuan Calistung dan komunikasi, serta meningkatkan kecakapan fungsional. Hasil tersebut belum optimal, sehingga perlu dikembangkan dan ditingkatkan pengelolaannya. Masih ada beberapa kelemahan yang menghambat kesuksesan program tersebut, mulai kemampuan tutor, terbatasnya sarana-prasarana, usia warga belajar, media pembelajaran dan waktu belajar. Seluruh komponen hendaknya dipersiapkan sejak awal, mulai dari persiapan, penyediaan sarana-prasarana, kemampuan tutor, tersedianya media pembelajaran, model evaluasi dan kerja sama yang intensi dengan pemerintah dan warga masyarakat setempat. Melalui upaya tersebut, akan membantu dalam meraih hasil program pembelajaran yang optimal.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan program pemberantasan buta aksara di desa Wonolelo,

Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Secara keseluruhan berjalan secara efektif. Hal ini ditunjukkan dengan berfungsinya seluruh komponen yang mendukung keberhasilan program pembelajaran, mulai dari *tahap persiapan* yang meliputi: 1). memberikan pembekalan pada mahasiswa peserta KKN tematik. 2) menentukan lokasi tempat kegiatan, 3) mahasiswa bekerja sama dengan pengelola PKBM setempat menentukan kelompok belajar. 4) Menyiapkan instrumen Administrasi, Monitoring dan Evaluasi. *Tahap pelaksanaan*, yang meliputi: 1) Mengidentifikasi Tema-tema Lokal dan Sumber Belajar Setempat, 2) Melakukan Kontrak Belajar, 3). Menyusun Program Belajar, 4) Memilih pendekatan pembelajaran, 5) Memilih Metode Pembelajaran, 6) Memanfaatkan sumber belajar, 7) Memanfaatkan Media Pembelajaran, 8) Menentukan Alokasi Waktu, 9) Melakukan evaluasi, dan *tahap monitoring dan evaluasi*, yang meliputi: Kegiatan monitoring dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan kemampuan warga belajar secara langsung maupun tertulis. Dari kegiatan monitoring dan evaluasi ditemukan beberapa hal yang terkait dengan 1) motivasi warga belajar, 2) peran tutor, 3) Sarana pembelajaran, 4) Media pembelajaran, 5) Kemampuan warga belajar, dan 6) Peran warga masyarakat.

Hasil yang dicapai dari program pemberantasan buta aksara melalui kegiatan KKN tematik ini memberikan pengaruh yang cukup berarti dalam memotivasi warga belajar, meningkatkan kesiapan belajar, meningkatkan kemampuan Calistung dan komunikasi, meningkatkan kecakapan fungsional dan mampu membantu mengurangi jumlah anggota masyarakat yang menyandang buta aksara sejumlah 163 orang. Hasil tersebut belum optimal, sehingga perlu dikembangkan dan ditingkatkan pengelolaannya. Masih ada beberapa kelemahan yang menghambat kesuksesan program tersebut, mulai kemampuan tutor, terbatasnya sarana-prasarana, usia warga belajar, media pembelajaran dan waktu belajar.

Saran-Saran

Dari kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut:
Pengelola Program. Seluruh komponen yang mendukung keberhasilan program pembelajaran keaksaraan hendaknya dipersiapkan sejak awal, mulai dari persiapan, penyediaan sarana-prasarana, kemampuan tutor, tersedianya media pembelajaran, model evaluasi dan kerja sama yang intensi dengan pemerintah dan

warga masyarakat setempat. Melalui upaya tersebut, akan membantu dalam meraih hasil program pembelajaran yang optimal.

Tutor, hendaknya meningkatkan kemampuannya baik dalam hal substansi materi maupun pengelolaan pembelajaran (administrasi, penerapan multimedia, multimetode dan memberikan umpan balik).

Pemerintah, kebijakan program taman bacaan masyarakat hendaknya segera direalisasikan guna membantu dalam upaya pemberantasan buta aksara, dan upaya pelestarian melek aksara.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud P2LPTK

Budiman, Anjang. (2003). *Logika Praktis*. Malang : UMM Press.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Media Wacana Pres.

_____. (2003). *Pedoman Tutor Kelompok Belajar Keaksaraan Fungsional*. Jakarta : Depdiknas.

_____. (2003). *Panduan Evaluasi Akhir Tahap Pembelajaran Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Depdiknas.

_____. (2003). *Model Pengembangan Kurikulum Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Depdiknas.

_____. (2005). *Panduan Temu Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Knowles, Malcolm. (1984). *The Adult Learner : A Neglected Selection*. Houston:Gulf Publishing.

Kuntoro, Sodik A. (2005). *Makalah Strategi Percepatan Pemberantasan Buta Aksara Bagi Kelompok Masyarakat*. Temu Nasional Gerakan Pendidikan Keaksaraan Intensif di Graha Depdiknas dan Hotel Century Park 21-23 Nopember 2005

Kusnadi, dkk. (2003). *Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara.

Lunandi, A.G. (1993). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mappa, Syamsu & Anisah Basleman. (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Depdikbud.

Moleong, Lexy, J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nasution, M.A. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: Bumi Aksara.

Biodata